

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemasangan Infus merupakan tindakan invasif yang paling umum dilakukan di rumah sakit, baik untuk tujuan pengobatan, rehidrasi, maupun pemenuhan nutrisi. Menurut Hidayat (2008), tujuan utama terapi intravena adalah mempertahankan atau mengganti cairan tubuh yang mengandung air, elektrolit, vitamin, protein, lemak dan kalori yang tidak dapat dipertahankan melalui oral, mengoreksi dan mencegah gangguan cairan dan elektrolit, memperbaiki keseimbangan asam basa, memberikan transfusi darah, menyediakan medium untuk pemberian obat intravena, dan membantu pemberian nutrisi parenteral. Menurut Hinley, (2006) 60% pasien di ruang rawat inap mendapatkan terapi cairan Intravena.

Pemasangan infus intravena memiliki manfaat yang begitu banyak juga memiliki berbagai komplikasi, oleh karena pemasangan infus merupakan tindakan invasif dengan memasukan jarum abocath ke dalam vena maka dapat terjadi resiko infeksi nosokomial, (Darmadi, 2008). Infeksi nosokomial yang paling sering terjadi adalah phlebitis, phlebitis merupakan iritasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya daerah yang edema, kemerahan, nyeri dan teraba hangat di area penusukan atau di sepanjang vena (Brunner and suddarth, 2002). Phlebitis merupakan infeksi nosokomial yaitu infeksi oleh bakteri yang di dapat selama dirawat di rumah sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam (Darmadi, 2008).

Phlebitis dapat berkembang menjadi trombus dan selanjutnya menjadi thrombophlebitis, bisanya perkembangan phlebitis jinak dan tidak berbahaya, namun trombus dapat terlepas dan terangkut aliran darah dapat

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi institusi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dalam memberikan layanan terbaik kepada masyarakat, terutama di bidang pencegahan dan pengendalian infeksi flebitis di rumah sakit.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan dan dapat menambah wawasan bagi peserta didik khususnya di bidang pencegahan, dan pengendalian infeksi flebitis.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai syarat akhir menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan dan diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam dunia keperawatan khususnya dalam mencegah/mengendalikan infeksi flebitis.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi perawat dalam melakukan intervensi keperawatan pemasangan infus dan upaya pencegahan flebitis, sehingga perawat dapat menjalankan tugasnya sebagai perawat profesional.

menyumbat atrioventrikular yang dapat menyebabkan komplikasi penyakit jantung bahkan kematian mendadak (Potter & Perry, 2006), selain itu infeksi yang menyebar dapat berkembang menjadi sepsis dan menyebabkan semakin lamanya hari perawatan dan biaya perawatan yang tinggi.

Di Indonesia phlebitis menempati peringkat pertama infeksi nosokomial dibandingkan dengan infeksi lain nya yaitu sebanyak 16.435 kejadian phlebitis dari 588.328 pasien beresiko di rumah sakit umum di Indonesia atau sekitar 2,8 % dan sebanyak 293 kejadian phlebitis dari 18.800 pasien di rumah sakit khusus atau swasta di Indonesia pada tahun 2006 atau lebih kurang 1,5 % (Depkes; dalam Elmiyasna, 2012). Penelitian Nurjanah, (2011) di RSUD Tugurejo Semarang didapatkan hasil bahwa (54,3%) pasien mengalami phlebitis. Sedangkan menurut data dari tim PPI (Pencegahan dan Pengendali Infeksi) RSUD Tugurejo bulan Januari hingga Juli 2010 diketahui angka kejadian flebitis dari bulan januari hingga juni tercatat rata-rata 79 kasus yang terjadi.

Kontaminasi pemasangan infus dapat terjadi selama proses pemasangan infus sebagai akibat dari cara kerja yang tidak sesuai prosedur dan pemasangan yang terlalu lama. Selain itu resiko terjadinya phlebitis dikarenakan pemberian cairan yang terus menerus, dan lamanya pasien di rumah sakit, INS (2006). Cara kerja yang tidak sesuai prosedur sering terjadi dan biasanya disebabkan banyak faktor, diantaranya adalah bagaimana perawat mengaplikasikan SOP (Standar Operasional Prosedur). Penelitian yang dilakukan Triwidyawati (2012) tentang kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur pemasangan infus terhadap kejadian Plebitis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan perawat terhadap SOP dan kejadian Phlebitis dengan p value 0.000 ($p \text{ value} < 0.05$) dengan 29,7% dari 74 perawat melakukan pemasangan infus tidak sesuai standar.

Pemasangan infus sesuai SOP merupakan tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya pencegahan phlebitis. Di rumah sakit tindakan

pemasangan infus didelegasikan kepada perawat, sehingga perawat harus benar-benar memahami bagaimana cara dan teknik yang benar dalam pemasangan infus, memberikan cairan intravena, dan mempertahankan sistem intravena, (Potter dan Perry, 2005). Di setiap instansi pendidikan keperawatan di ajarkan teknik dan cara yang benar dalam pemasangan infus sesuai standar oprasional sebagai bekal untuk melakukan tindakan pemasangan infus pada pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak pada Januari 2015 diketahui sebanyak 114 kejadian phlebitis dari 1651 pemasangan infus dengan rata-rata 6,94 % pasien yang terpasang infus terjadi phlebitis. Menurut keterangan kepala ruang perawatan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie bahwa dalam melakukan tindakan pemasangan infus masih banyak perawat yang tidak menjalankan sesuai SOP, tindakan yang tidak sesuai dengan SOP ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan alat yang di karenakan ketersediaan alat di unit rawat inap yang terbatas, sehingga perawat harus secara bergantian menggunakan alat yang tersedia, tingkat kepatuhan perawat, kurangnya tenaga kesehatan yang tidak sesuai dengan banyaknya pasien yang dirawat, tenaga perawat di unit rawat inap berjumlah 31 orang, dengan jumlah tempat tidur sebanyak 70 tempat tidur sebenarnya jumlah tersebut mencukupi, namun dikarenakan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie tidak menggunakan kelas perawatan dan semua pasien baik dengan total care maupun minimal care tidak dibedakan sehingga menambah beban kerja perawat dan menurut perhitungan tim manajemen keperawatan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie jumlah perawat minimal adalah 49 orang. Selain itu terkadang perawat kurang memahami SOP yang telah ditetapkan, sehingga dalam penerapannya terjadi ketidak-sesuaian prosedur.

Pemasangan infus sesuai standar operasional rumah sakit merupakan hal yang wajib dilakukan untuk mencegah infeksi phlebitis dan infeksi nosokomial lain. Menurut Depkes, (2008) bahwa kejadian infeksi di

Rumah Sakit menjadi indikator mutu pelayanan rumah sakit dengan standar kejadian minimal 1,5% termasuk kejadian phlebitis.

Demi memberikan pelayanan kesehatan berkualitas yang diselenggarakan RSUD Kota Pontianak setiap tindakan haruslah sesuai SOP serta memperhatikan kode etik dan profesionalisme sehingga, dapat memberikan kepuasan kepada pengguna rumah sakit. Dalam rangka pencegahan dan pengendalian infeksi di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak maka dibentuklah tim PPI pada tahun 2014 namun tim PPI RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak belum terlaksana secara optimal dikarenakan kurangnya sumberdaya manusia.

Kejadian Phlebitis di unit rawat inap RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak masih menjadi hal yang sering terjadi dan belum diketahui penyebabnya secara pasti. Pencegahan dan pengendalian infeksi phlebitis diunit perawatan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie masih ditangani oleh perawat pelaksana dan belum ada supervisi yang ketat baik dari tim PPIRS ataupun kepala ruangan, sehingga kesadaran perawat untuk melakukan pemasangan infus sesuai dengan SOP sangat penting. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian terkait pelaksanaan implementasi SOP pemasangan infus terhadap kejadian phlebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Pemasangan infus merupakan tindakan invasif yang paling banyak dilakukan, studi pendahuluan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak tercatat dari 55 pasien di unit rawat inap, semuanya terpasang infus intravena, pemasangan infus yang umum dilakukan ini tentunya memiliki komplikasi, diantaranya adalah phlebitis, phlebitis merupakan infeksi pada saluran vena yang terpasang infus yang ditandai dengan kemerahan, nyeri, bengkak, dan teraba hangat. Secara umum phlebitis tidak menimbulkan kematian, namun akan memperpanjang waktu perawatan dan akan menambah biaya perawatan, salah satu hal yang harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya phlebitis adalah dengan

melakukan pemasangan infus sesuai SOP, walaupun setiap ruangan memiliki SOP dan setiap perawat telah mengetahuinya, namun pada implementasinya sering ditemukan pemasangan infus yang tidak sesuai standar, biasanya hal tersebut bukan hanya dikarenakan faktor kepatuhan terhadap SOP, namun terkadang dikarenakan keterbatasan alat, biaya, sumberdaya, maupun jumlah pasien yang terlalu banyak dan tuntutan melakukan tindakan dengan cepat. Dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian bagaimana hubungan implementasi SOP pemasangan infus terhadap kejadian phlebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi SOP pemasangan infus yang dilakukan terhadap kejadian phlebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi implementasi SOP pemasangan infus di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak
2. Mengidentifikasi kejadian phlebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak
3. Mengidentifikasi pengaruh implementasi SOP pemasangan infus dan kejadian phlebitis di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu Keperawatan, menjadi pertimbangan referensi terutama pada pencegahan infeksi saluran vena (phlebitis)